

Agama dan Kearifan Lokal sebagai 'The Others' bagi Kelompok Marjinal

Michael Carlos Kodoati

michaelcarloskodoati@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan perjuangan kelompok perempuan dalam upayanya menanggapi hasil modernisasi dan industrialisasi: migrasi, kesempatan kerja, kemandekan ekonomi pedesaan. Bagaimana perempuan dengan strateginya dapat bertahan menghadapi pembangunan yang cenderung menempatkannya pada posisi cadangan dan tidak berdaya guna. Pembangunan seharusnya menawarkan solusi, agar potensi perempuan dapat digunakan dalam peran-peran strategis. Selanjutnya, menganalisa tulisan Nur Aini Latifah berjudul *Survival Strategy; Masyarakat Marginal-Potret Perempuan Pedagang Sayur Keliling di Kab. Tulungagung, Jawa Timur*. Masyarakat dengan kekayaan agama dan kearifan lokal seperti Indonesia, perlu mendorong perempuan untuk mengubah kehidupannya agar tidak pasrah pada pilihan sektor informal. Agama dan kearifan lokal perlu menjadi "the others" bagi perempuan yang selama ini dianggap marjinal.

Keywords: Agama, kearifan Lokal, *the Others*, kelompok marjinal, Etika Levinas, tanggung jawab.

Pendahuluan

Inspirasi dari tulisan ini dipicu dari pertanyaan yang dimunculkan Dr. Francisia Saveria Sika Seda: perihal keterkaitan yang bisa digali antara agama, kearifan lokal dan kelompok marjinal. Hal kedua adalah bagaimana memberi solusi agar agama dan kearifan lokal dapat membantu kelompok marjinal. Filsafat Levinas tentang 'wajah lain' atau *the others* sekiranya menarik dihubungkan dengan ini. Terlihat bahwa *the others* merupakan agama dan kearifan lokal. Bagaimana keduanya menjadi sebuah konsep yang baik, bahkan mungkin transenden. Tetapi di saat bersamaan secara kontekstual dapat menjadi *the others*, perpanjangan tangan 'belas kasih' bagi kaum marjinal itu sendiri. Tentang Etika Levinas sendiri, Alex Lanur pernah dalam pidatonya: *Aku Disandera; Aku dan Orang Lain, Menurut Emmanuel Levinas*, di Jakarta pada tanggal 23 September 2000, hlm. 2, menjelaskan konsep Levinas tentang sisi empatik personal manusia dalam bertanggung jawab bagi diri orang lain.

Artikel *Survival Strategy; Masyarakat Marginal-Potret Perempuan Pedagang Sayur Keliling di Kab. Tulungagung, Jawa Timur* oleh Nur Aini Latifah¹ menjabarkan potret dengan data penelitian komprehensif tentang perjuangan kelompok perempuan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian Latifah tersebut menggambarkan perempuan dan upayanya terhadap hasil-hasil modernisasi dan industrialisasi, migrasi, kesempatan kerja, dan kemandekan ekonomi pedesaan. Tentu yang tak kalah penting bagaimana perempuan dengan strateginya dapat bertahan dengan cara-cara yang menurutnya baik ataupun bermanfaat. Sebagai pilihan tepat menghadapi pembangunan yang cenderung menempatkannya pada posisi cadangan dan tidak berdaya guna. Kondisi-kondisi yang dilihat oleh Latifah memasukkan perempuan sebagai kelompok marjinal. Sebuah kondisi selalu menciptakan upaya, argumen aksi-reaksi menurut Hukum Newton, untuk setiap aksi selalu ada reaksi yang sama besar.

Bagaimana upaya perempuan melanjutkan kehidupan, dengan kondisi yang menempatkan mereka sebagai kelas yang tidak bisa dipekerjakan secara formal. Sehingga mendorong mereka melakukan pilihan untuk menggeluti sektor informal. Sektor produktif di Tulungagung seperti industri marmar, keramik, pandai besi dan kompor, lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki dibanding perempuan. Seperti yang ditulis Latifah, perempuan hanya mampu mengisi sektor selain itu, yang tentunya berkuat pada sektor pedagang sayur keliling, asongan, pembantu rumah tangga dan industri skala kecil rumahan.

Ketika muncul pertanyaan apa benar perempuan di Tulungagung harus berkuat sebagai pedagang sayur keliling saja seumur hidupnya, maka perlu ada solusi agar potensi perempuan dapat lebih berkembang. Persoalannya lebih kepada pertanyaan, bukankah perempuan di Tulungagung juga menjadi bagian dari warga beragama dan memiliki kearifan budaya setempat. Di mana posisi agama dan kearifan lokal, jika harus mengubah

1 Abdullah, Irwan, dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. hal. 267-289.

kehidupan manusia. Agar tidak pasrah pada pilihan memilih sektor informal untuk berjuang dalam hidup. Latifah sedikit menyinggung soal peran Pemerintah yang lebih besar untuk mengubah kondisi perempuan agar memiliki alternatif dalam memilih sektor pekerjaan yang layak bagi kualitas hidupnya, bagaimana mereka memiliki *bargaining position*, tetapi peran Pemerintah tentu bukan satu-satunya.

Makalah ini mencoba menerapkan Etika Levinas sebagai kritik terhadap teks Latifah. Apakah hanya Pemerintah yang dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan sehingga memungkinkan perempuan mampu bekerja di sektor formal. Ataukah agama atau kearifan lokal ketika hadir dalam keseharian masyarakat yang mampu mengubah kondisi. Adalah Emmanuel Levinas, filsuf Yahudi kelahiran Lithuania yang mengenyam studi filsafat di Strasbourg dan Paris, dengan etikanya yang terkenal: *irreducibility of the other* (Yang Lain yang tidak dapat direduksi). Levinas membangun dilema “aku mendapati orang lain hadir secara tiba-tiba dengan segala keberlainannya dan menggugah kesadaranku”.

Kearifan Lokal, Kelompok Marjinal

Dalam Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal ditulis sebanyak 14 kali dan didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sartini, mendefinisikan kearifan lokal sebagai *local genius*, karena menurutnya keduanya sebagai dua hal yang sama,

*“Local genius is local ideas that is characterized such as: wise, full of wisdom, good values, that planted and followed by society. Local genius is also a local wisdom. It stands from the outer culture, that accommodate and intergrate the outer culture into inside and give them the right way. Local genius emerge into: value norm, faith custom, etc. They have special meaning and function.”*²

Sartini menjelaskan bahwa, *local genius* adalah ide-ide lokal yang dicirikan seperti: penuh kebijaksanaan, nilai-nilai baik, yang ditanam dan diikuti oleh masyarakat. Termasuk mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya luar ke dalam dengan menunjukkan cara yang benar. *Local genius* muncul dalam norma, nilai, adat istiadat, iman, dll., yang memiliki makna dan fungsi khusus. Sedangkan marjinal didefinisikan sebagai kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan se-

bagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat atau kaum yang terpinggirkan. Karl Marx dan Friedrich Engels dalam Manifesto Partai Komunis³ membagi kelompok masyarakat kaya dan terpinggirkan dalam dua istilah, borjuis dan proletar. Dalam Manifesto itu, mereka menjabarkan lengkap siapa si borjuis dan siapa si proletar, tetapi dalam konteks tulisan ini kurang lebih termaktub kaum terpinggirkan itu sebagai proletar atau marjinal.

Etika Levinas: *The Others*

Emmanuel Levinas lahir di Kaunas, Lithuania, tahun 1906 dari keluarga keturunan Yahudi. Pemikirannya dipengaruhi cara hidupnya dalam keluarga yang percaya dengan tradisi Alkitab Ibrani yang kental.⁴ Levinas menulis dua macam karangan: religius dan filosofis. Dua macam karangan ini berbeda tetapi tidak selalu dapat dipisahkan. Dalam karangan filosofisnya, Levinas berbicara sebagai filsuf, bukan sebagai teolog, sosiolog maupun seorang antropolog. Walau dalam etika ‘wajah yang lain’ ini, Levinas menyinggung banyak soal anatomi manusia secara antropologis.

Di tahun 1961, Levinas menerbitkan karya besarnya yang berjudul *Totalité et Infini. Essai Sur l'extériorité* (Totalitas dan Tak Berhingga. Esei tentang Eksterioritas). Dalam karya ini, Levinas mengkritisi pandangan Barat yang selama ini melihat ‘ego’ sebagai pusat. Levinas melihat bahwa konsep ‘aku’ ini menjadi tradisi filosofis yang kurang baik. Sejak zaman Plotinus, bahwa ‘aku akan kembali pada aku’, atau ditegaskan Rene Descartes ‘aku berpikir, maka aku ada’. Levinas melihat filsafat modern menjadi ‘egologi’, yang semakin berkembang hingga kepada Husserl dan Sartre. Menurut Levinas, totalisasi berkembang hingga kepada idealisme. Bahwa ‘ada’ dimengerti sebagai ‘imanensi’ atau ‘interioritas’. ‘Ada’ itu sendiri sama dengan kesadaran yang menkonstitusi dirinya sendiri dan yang lain hanyalah ada karena dan bagi kesadaran diri. Levinas menyebut totalitas itu sebagai metafisika atau ontologi. Tetapi, oleh Levinas, totalitas itu didobrak oleh ‘yang Tak Berhingga’. Yang tak berhingga itu adalah orang lain (*Autrui, l'Autre* atau *The Oth-*

2 Sartini (Agustus, 2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2. hal. 111.

3 Manifesto Partai Komunis - dokumen programatis tentang Komunisme, ditulis oleh K. Marx dan F. Engels. Manifes ini diterbitkan untuk pertama kalinya di London sebagai brosur setebal 23 halaman. Pada Maret-Juli 1848 ia dimuat sebagai artikel-bersambung dalam surat kabar *Deutsche Londoner Zeitung*. <https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm>, diakses tanggal 9 Maret 2022, pukul 23.40 WIB.

4 Bertens, Kees (2006). *Seri Filsafat Atma Jaya: 2, Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*. Jakarta: Gramedia. hal. 309.

ers). Bagi Levinas, totalitas (keegoisan, keakuan) langsung pecah dalam perjumpaan dengan Orang Lain.

Alex Lanur pernah mengangkat konsep Levinas tentang sisi empatik personal manusia dalam bertanggung jawab bagi diri orang lain. Demikian pula Thomas Hidy Tjaya SJ mendeskripsikan begini: Mengapa manusia tega saling bantai demi ideologi dan ajaran tertentu? Di manakah rasa kemanusiaannya? Apa yang dilihat oleh para algojo ini dalam diri para korbannya? Tidakkah mereka sadar bahwa yang mereka bantai juga manusia sama seperti mereka? Mengapa manusia lain dipandang begitu rendah dan dianggap 'lain' / 'other' begitu saja? Apakah dasar keberanian (*otherness*) ini? Bagi Emmanuel Levinas, etika pertama-tama bukan menyangkut teori mengenai baik-buruknya tindakan tertentu, bukan juga apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan sebagai manusia.

Etika merupakan relasi yang lahir dari pertemuan konkret dengan orang lain yang memiliki wajah. Sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*), wajah orang lain tidak akan dapat dibunuh atau dihancurkan. Relasi etis terjadi ketika saya merasa terusik oleh kehadiran wajah orang lain yang menantang orientasi egoistik hidup saya atau mengusik kenyamanan dan kebebasan saya. Etika ini menawarkan cara memandang dan berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari. Bukan gagasan atau pikiran kita mengenai orang lain itu yang menentukan, tetapi pertemuan sejati dengan orang lainlah yang patut kita alami. Bertens merangkum *The Others* Levinas ini dengan mengatakan bahwa penampakan Wajah sebagaimana yang dikemukakan Lanur dan Tjaya di atas sebagai suatu kejadian etis.⁵

Agama dan Kearifan Lokal: *The Others*

Sebagaimana Teori Perubahan Sosial, setiap individu dan anggota kelompok masyarakat memiliki pemikiran dan kemampuan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun tingkat perubahan pada suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Ada perubahan yang terjadi dengan cepat, namun ada juga proses perubahan yang terjadi secara lambat. Dalam hal ini cepat ataupun lambat, potensi perempuan harus diubah. Agama-agama Samawi dan kebudayaan modern berkembang yang merekomendasikan emansipasi ataupun kesetaraan tentu punya tanggung jawab mengubah kondisi ini, bisa melalui upaya mendapatkan pendidikan yang baik bagi perempuan.

5 Bertens, 321-328

Tulungagung memiliki keragaman agama dan juga kearifan lokal. Pada Islam di jaman nabi, para perempuan biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin. Walau tidak sedikit dari mereka yang ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan *syahadah fii sabilillah*, seperti *Shahabiyah Ummu Imarah* yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan.⁶ Meski fungsi perempuan masih terlihat sebagai 'tim pendukung' bagi laki-laki namun upaya perempuan menemukan potensi dirinya akan membawanya kepada kehidupan yang lebih berkualitas. Hal itu menjadi bagian penting pandangan Islam tentang perempuan. Dalam Islam, perempuan memiliki peran dalam membina dan membangun keluarga dan masyarakat. Perempuan memiliki keistimewaan dan kedudukan tersendiri, bahkan salah satu surat dalam Al Qur'an mengandung nama perempuan yaitu surat "An-Nisa". Nabi Muhammad pernah bersabda ketika beliau ditanya siapa orang yang paling berhak untuk dihormati beliau menjawab: "*ibumu! Ibumu! Ibumu! Kemudian ayahmu!*". (HR Bukhari no 5971). Terlihat bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam. Dalam hal pendidikan bagi perempuan, menuntut ilmu adalah hal yang wajib dilakukan setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan agar mempunyai wawasan luas sehingga derajatnya pun terangkat.⁷

Dalam masyarakat Tulungagung, sejarah kebudayaannya diwarnai dengan kehadiran sosok perempuan bernama Gayatri. Gayatri merupakan isteri dari Raja Majapahit -- Raden Wijaya, anak Kertanegara, Raja Singhasari -- yang terakhir merupakan cikal bakal dari Kerajaan Majapahit.⁸ Begitulah Gayatri digambarkan memiliki peran yang sangat strategis dalam keberadaan Kerajaan besar Nusantara tersebut. Dua ilustrasi mengenai pandangan Islam dan cerita lokal di atas menggambarkan alasan kuat mengapa perlunya membangun potensi perempuan. Pertanyaannya, apakah cukup tanpa komitmen yang konsisten untuk mengupayakan pemberdayaan perempuan itu sendiri.

Ketika Latifah menyinggung soal peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan 'agar tidak sekedar menjadi pedagang sayur keliling saja', tentu kita patut menengok beberapa peristiwa di Tulungagung yang menggambarkan bahwa upaya pemerintah bukan satu-satunya yang bisa

6 <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html>, diakses 10 Maret 2022, pukul 19.02 WIB

7 <https://dalamislam.com/info-islami/hukum-wanita-menuntut-ilmu-dalam-islam>, diakses 10 Maret 2019, pukul 19.30 WIB

8 Muljana, Slamet (1965,[2005]). *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKIS.

mengupayakan pemberdayaan itu sendiri. Butuh sebuah standar etis untuk melakukan perubahan. Sebagaimana dikemukakan Levinas, etika merupakan relasi yang lahir dari pertemuan konkret dengan orang lain yang memiliki wajah. Sebagai jejak Yang-Tak-Terbatas (*the Infinite*), wajah orang lain tidak akan dapat dibunuh atau dihancurkan. Relasi etis terjadi ketika kita merasa terusik oleh kehadiran wajah orang lain yang menantang orientasi egoistik hidupku atau mengusik kenyamanan dan kebebasanku. Etika ini menawarkan cara memandang dan berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari. Bukan gagasan atau pikiran kita mengenai orang lain itu yang menentukan, tetapi pertemuan sejati dengan orang lainlah yang patut kita alami. Mari kita bawa posisi perempuan Tulungagung kepada etika Levinas ini: bahwa perempuan pedagang sayur keliling Tulungagung, individu dan aktivitasnya menjual sayur sebagai suatu kejadian etis.

Modernisasi dan industrialisasi di Tulungagung yang menempatkan laki-laki dan kaum terpelajar mendapatkan tempat dalam sektor formal, sedangkan perempuan hanya mendapat tempat di sektor informal, adalah paradigma egologi. Karena 'ia' perempuan dan 'aku' terpelajar sekaligus laki-laki, maka 'aku' dengan 'keakuanku' menjadi lebih pantas berada di sektor formal. Etika Levinas pada dasarnya memuat 2 (dua) hal penting:

1. Perjumpaan dengan Yang Lain

2. Tanggung jawab terhadap Yang Lain (*la responsabilité pour autrui*)

Akan lebih tergugah dan menumbuhkan sisi empatik, ketika saya menarasikannya begini,

Aku, Michael. Aku adalah seorang Bupati Kabupaten Tulungagung. Sudah dua periode aku menjabat. Aku berada di jalanan di Kota Tulungagung pada suatu pagi menjelang siang. Dengan berjalan kaki, sengaja kulakukan menelusuri salah satu jalan dengan terburu-buru untuk mengecek kualitas salah satu proyek di jalan. Hari itu aku harus bergegas, karena ada janji makan siang sekaligus rapat dengan Gubernur Jawa Timur yang berkunjung ke Pendopo Tulungagung. Seorang nenek, kuduga usianya 63 tahun, namanya Mina. Bersepeda tua, dibelakang sepedanya ada tatakan kecil berisi sayur mayur. Pun di punggung, nenek Mina memanggul bakul berisi sayur lainnya. "Pak Bupati, tumben lewat sini ngga pake pengawal sama mobil dinas", sapa nenek Mina. "Iya Bu, sengaja mau lihat-lihat jalanan dan ngecek beberapa pekerjaan", sahutku. "Pak Bupati, sudah mau terik, tolonglah Pak beli sayur nenek, sudah makin tua, nenek juga lagi ngga enak badan, udah lambat jalannya, orang-orang sudah pada beli sama yang lain karena nenek kesiangian lewat", pinta nenek Mina.

Sementara, Aku memang melihat di sepeda tua dan bakul yang dipanggul nenek Mina, memang masih banyak sekali sayur yang mulai layu belum dibeli. Hari memang sudah mulai terik, sudah hampir jam 12 siang. Melihat nenek Mina, Aku diliputi dilema: segera menyelesaikan pekerjaan saya meninjau pekerjaan proyek dan langsung bergegas ke Pendopo karena pak Gubernur akan segera datang, atau menolong nenek Mina membeli sayurnya lalu mengantarnya ke rumahnya.

Pada mulanya, Aku ingin mencoba tidak peduli dengan nenek Mina. Namun, wajah nenek itu merasuki pikiranku. Aku diusik oleh wajahnya. Aku seperti dihujam oleh puluhan batu dari atas kepalanya. Hatiku berkecamuk. Akhirnya, Aku memutuskan bahwa aku harus menolong nenek Mina dengan membeli sayurnya dan menolongnya pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang menuju rumah nenek Mina, Aku semakin diusik oleh kondisi nenek Mina. Lama sekali jadi Bupati, aku berpikir baru kali ini menghadapi masyarakat seperti nenek Mina, kuanggap normal-normal saja selama ini, bahwa siapapun rakyatku, ya ia harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Tapi semakin berkecamuk dalam hatiku: masih ada pilihan lain bagi nenek Mina dan nenek Mina-nenek Mina lain ataupun perempuan lain untuk hidup lebih baik dari ini. Saat itu Aku diliputi dilema: kenapa harus saya urusi, kan saya jadi Bupati tinggal beberapa bulan lagi, kan banyak hal yang harus saya prioritaskan. Hatiku berkecamuk. Aku disandera untuk bertanggung jawab! Akhirnya, dalam perjalanan itu aku memutuskan untuk mengupayakan peraturan daerah mempermudah kredit usaha permodalan bagi warga pedagang keliling untuk mendapatkan kendaraan keliling ataupun menetap dalam kios-kios jualan, meningkatkan dana hari tua bagi masyarakat non-pegawai dan non-swasta, serta memutuskan sekolah gratis dari SD hingga SMA, serta bantuan biaya uang pangkal kuliah, untuk puteri daerah yang ingin kuliah ke Surabaya.

Narasi di atas menjadi sedikit gambaran, bagaimana upaya kita untuk menjadi empatik, dengan menerapkan etika Levinas kepada kehidupan perempuan Tulungagung. Walau hanya sebagai pengandaian saja, tetapi terlihat ketika 'Yang Lain' berhadapan dengan kita sebagai manusia. Maka kita memiliki kodrat untuk tergugah, terusik dan dipenuhi dilema untuk menciptakan solusi, bagaimana orang lain menjadi tanggung jawabku. Bukan hanya perkara Michael Sang Bupati, tetapi seluruh hati dari setiap manusia. Seandainya narasi di atas diucapkan oleh para pemimpin agama, atau individu masyarakat, maka kita akan menemukan hal yang sama, bahwa kondisi hidup seseorang atau masyarakat luas akan bisa diubah.

Kesimpulan

Menjadi pedagang sayur keliling menjadi pilihan karena sektor formal membutuhkan tenaga terpelajar dan laki-laki. Aktivitas berdagang ini harus dipilih perempuan yang tidak mampu memasuki sektor formal, sebagai upaya mencari nafkah. Sebagaimana dikutip dari Latifah di bagian pendahuluan artikelnya, masyarakat kelas bawah menekuni sektor informal sebagai bentuk akomodasi terhadap pembangunan yang cenderung berpihak pada sektor informal. Mereka bekerja seadanya, pada lapangan usaha yang tidak membutuhkan ketrampilan dan pendidikan yang tinggi. Untuk itu dibutuhkan upaya kita untuk menjadi empatik, dengan menerapkan etika Levinas kepada kehidupan perempuan Tulungagung, bagaimana orang lain menjadi tanggung jawabku. Agama bisa berperan sebagai lembaga yang memberdayakan umatnya melalui pendidikan, di mana anak-anak diberikan pendidikan yang berkualitas. Kearifan lokal harus dapat menjawab modernitas sehingga mendorong perempuan maju, tidak sekedar berjualan sayur keliling. Seandainya suatu saat tidak lagi ditemukan adanya pedagang sayur keliling perempuan, seharusnya bisa dilihat sebagai bentuk kemajuan perempuan yang mampu memasuki sektor formal karena pendidikannya sudah baik dan maju.

Referensi

- Abdullah, Irwan, dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Bertens, Kees (2006). *Seri Filsafat Atma Jaya: 2, Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Lanur, Alex (23 September 2000). *Aku Disandera; Aku dan Orang Lain, Menurut Emmanuel Levinas*. Pidato pada sidang terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dalam Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Filsafat, di Jakarta.
- Lombard, Denys (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya I - Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Muljana, Slamet (1965,[2005]). *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKIS.
- Sartini (Agustus, 2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2.

Sumber Internet

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm>, diakses tanggal 9 Maret 2022, pukul 23.40 WIB.

<https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html>, diakses 10 Maret 2022, pukul 19.02 WIB

<https://dalamislam.com/info-islami/hukum-wanita-menuntut-ilmu-dalam-islam>, diakses 10 Maret 2019, pukul 19.30 WIB